

Analisis Sosiologi Terhadap Konflik Antar Umat Beragama

Haikal Al Fiqri

Haikal Al Fiqri, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Corresponding Author: Haikal Al Fiqri, alifiqrihaikal5@gmail.com

Submitted: 22 April 2024 / Ecepted: 07 Mei 2024 / Published: 30 Mei 2024

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i2.9251>

ABSTRACT

Religion is one of the important things in human life. The provisions and sharia contained in religion bind its adherents to act in accordance with the guidelines set by God. As we know, there are various religions in the world. Everything coexists within a frame of tolerance to create a safe and peaceful life. However, achieving this was not easy. Conflicts between religious communities in certain areas are still common. Therefore, there is a need for a proper analysis of the causes and alternative solutions. One way that can be done is through the help of sociology. This is very appropriate to see the characteristics of sociology such as empirical, non-ethical, theoretical, and cumulative. Of course, this is very accurate in analyzing conflicts that occur between religious communities. Researchers used descriptive analysis with library research in this research. Finally, the author concludes that it is true that conflict between religions occurs due to anthropocentrism in religion, stereotypes of other religions, understanding of the religion one adheres to, and several others. However, the author also states that this conflict is also caused by the lack of understanding of other religions by adherents of one religion. So, they consider other religions to be just negative knowledge. Apart from that, efforts that need to be made to overcome this conflict are to open communication or dialogue with followers of other religions. Of course, don't focus too much on blaming their faith. Try to have a dialogue about how to build a developed, just, prosperous country with the integrity of religious believers.

KEYWORDS:

Sociology, Religion, Problem, People

ABSTRAK

Agama menjadi salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Ketentuan maupun syariat yang ada dalam agama mengikat penganutnya untuk bertindak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan Tuhan. Seperti kita ketahui, terdapat berbagai macam agama di dunia. Semuanya hidup berdampingan dalam bingkai toleransi untuk menciptakan kehidupan yang aman dan tentram. Namun, dalam mencapai itu ternyata tidak mudah. Konflik antar umat beragama di wilayah tertentu masih banyak ditemukan. Oleh karena itu perlunya analisis yang tepat mengenai penyebab dan bagaimana alternatif penyelesaiannya. Salah satu cara yang dapat ditempuh yakni melalui bantuan ilmu sosiologi. Ini sangatlah tepat melihat ciri-ciri sosiologi seperti empiris, non-etis, teoretis, dan kumulatif. Tentunya, ini sangatlah akurat dalam menganalisis konflik yang terjadi antar umat beragama. Peneliti menggunakan deskriptif-analisis dengan kajian kepustakaan (library research) dalam penelitian kali ini. Akhirnya, penulis menyimpulkan memang benar konflik antar agama terjadi karena diantaranya sikap antroposentrisme dalam agama, stereotip terhadap agama lain, pemahaman atas agama yang dianutnya, dan beberapa lainnya. Akan tetapi, penulis juga menyatakan bahwa konflik tersebut juga disebabkan minimnya penganut suatu agama terhadap pemahaman agama yang lain. Jadi, mereka menganggap agama lain hanya sebatas pengetahuan negatif semata. Selain itu, upaya yang perlu dilakukan untuk konflik tersebut adalah dengan membuka komunikasi ataupun dialog kepada penganut agama lain. Tentunya, jangan terlalu difokuskan pada penyalahan keimanan mereka. Usahakan untuk berdialog mengenai bagaimana membangun negara yang maju, adil, makmur dengan integritas pemeluk agama.

KATA KUNCI:

Sosiologi; Agama; Permasalahan; Umat



1. PENDAHULUAN

Kehidupan pasti setiap makhluk hidup akan mengalami permasalahan atau konflik, baik itu dengan dirinya sendiri maupun lingkup masyarakat. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dianugerahi akal untuk dapat menemukan berbagai macam ide dan gagasan termasuk diantaranya menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam hidupnya. Namun, mirisnya pertikaian antar umat beragama mejadi hal yang patut untuk segera diketahui faktor penyebab dan penyelesaiannya. Terlebih kita sebagai umat Islam akan ternodai apabila polemik yang terjadi secara berkepanjangan dengan agama lainya. Maka konsep Islam yang mendatangkan rahmat (rahmatun lil 'alamin) hanya sebatas ungkapan dan semboyan semata tanpa perwujudan. Sosiologi sebagai ilmu untuk menganalisis tingkah laku manusia dan mengkaji masyarakat menjadi solusi tepat untuk memberikan penjelasan tentang bagaimana konflik antar agama dapat terjadi.¹ Sebab, manusia yang beragama (disebut: homo religious) memiliki keyakinan bahwa pemikiran serta tingkah laku mereka terpengaruh olehnya.² Keyakinan akan perbedaan agama bisa kita pahami melalui fase perkembangan kehidupan manusia purba. Mereka melakukan kegiatan seperti tempat tinggal yang nomaden sampai masa berburu dan bercocok tanam. Disaat melakukan perburuan misalkan dalam sebuah hutan mereka merasa takut ketika melihat pohon besar yang menjulang tinggi, takut akan suara gemuruh, dan lain sebagainya. Pada akhirnya, mereka bergantung dan memohon pertolongan dengan cara menyembahnya.³

Tetapi jika kita analisis juga melalui interaksi dengan para penganut agama salah satu hal yang muncul dalam benak kita "Bukankah dalam semua agama mengajarkan kebaikan". Namun, nyatanya mengapa masih terjadi polemik antar agama dan apa faktornya. Untuk menjawab hal demikian perlu kita analisis secara tajam dan mengetahui juga latar belakang konflik antar agama agar kita pahami dan kemudian menyimpulkannya. Hal lain yang bisa kita lakukan adalah dengan menggunakan pendekatan kepada para penganut atau pemuka agama melalui interaksi langsung. Namun, pernyataan ini umumnya dipandang sebagai suatu hal yang disudutkan negative adanya. Maksudnya, kebanyakan dari penganut agama entah itu karena anggapan orang lain atau hal lainnya mereka lebih condong untuk membatasi melakukan interaksi bahkan dengan bergaul. Seringkali perspektif yang muncul adalah bahwasanya apabila mereka melakukan pergaulan ataupun lebih banyak membangun interaksi antar penganut agama lainya mereka akan terbawa untuk memasuki agama kawanya itu. Jadi, interaksi dan pergaulan antar umat beragama dimaknai sebagai suatu hal yang negatif dengan dalih kekhawatiran akan berpindahnya mereka kepada agama lawan bicaranya. Tentu, hal ini sangatlah umum terjadi terlebih anggapan dan pernyataan di atas selalu dikuatkan dan disebarluaskan tanpa mengetahui kebenarannya secara langsung.

Melihat fenomena demikian, maka penguatan ajaran agama dan pemahaman akan agama lainya menjadi konstruksi penting yang menjadikan tombak konflik antar umat beragama dapat diredam gejolaknya. Misalkan saja kasus penistaan agama yang dilakukan oleh mantan Gubernur Jakarta. Bukankah yang menjadi persoalan dan konflik yang muncul diakibatkan karena pernyataanya yang menyinggung dan berakibat kemarahan pada penganut agama Islam di Indonesia. Dimana di dalam kasusnya tersebut diduga terjadi karena Basuki Tjahja Purnama (Ahok) yang merupakan Gubernur Jakarta kala itu menggunakan ayat Al-Qur'an yakni Qs. Al-Maidah (5) ayat 51 untuk mengalahkan pihak lawan pada Pilkada Bangka Belitung terkait ilustrasi tentang SARA yang digiring lawan politiknya. Tercatat pidato ini terjadi pada tanggal 30 September 2016 yang lokasinya berada di Kepulauan Seribu dan berakibat pada pelaporan oleh Habib Novel Chaidir Hasan tertanggal 7 Oktober 2016 ke Kepolisian.⁴

¹Nofia Angela, Modul Sosiologi I: Universitas Esa Unggul, https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/45992/mod_resource/content/2/Modul+1+Sosiologi+FIX.pdf (diakses 21 April 2024, Pukul 20.31 WIB)

²Mawardi, Batasan Dan Aspek Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi, Jurnal Substantia, Vol. 18, No. 2, 2016, hal. 220

³Gioffery Parrinder, World Religion From Ancient History to The Present, (New York: Fact On File Publication, 1983), hal.

24

⁴Rita Ayuningtyas, Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok, <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok?page=2> (diakses 2 Mei 2024, Pukul 10.09 WIB)

Kasus di atas sudah cukup jelas memberikan gambaran kepada kita bahwasanya di Indonesia hidup dalam situasi masyarakat yang heterogen baik itu agama, suku, ras, maupun golongan. Keragaman yang ada di Indonesia seharusnya lebih menjadikan kita berfikir ke depannya bagaimana menjadikan Indonesia yang heterogen untuk tetap hidup dalam situasi aman, tenang, dan konflik yang ada tidak menimbulkan gejala yang berkelanjutan. Jika kita amati dari kasus di atas pemahaman agama lebih mendominasi menjadi sebab utama konflik tersebut. Setidaknya kasus di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa ketika salah seorang penganut agama A akan menjelaskan atau mengungkapkan penjelasan dengan mengutip dari agama B terlebih kitab suci dari agama tersebut, maka sebaiknya perkataan itu haruslah dikonfirmasi dahulu kepada pemuka agama. Hal ini untuk memberikan keluasan dan kebenaran maksud dari ungkapan tersebut dan memberikan kejelasan apakah diperbolehkan atau tidaknya mengatakan hal tersebut di kalayak umum untuk didengar oleh masyarakat. Andai saja pada saat itu dirinya menjadikan pemuka agama Islam untuk mendampingi sebagai bentuk kehati-hatian dalam menyampaikan dan menjelaskan kandungan Qs. Al-Maidah (5) ayat 51 tersebut dan memberikan keterangan bahwasanya dirinya mendapatkan penjelasan ini dari siapa (yang dimaksud adalah pemuka agama Islam) maka hal ini kemungkinan bisa memberikan statements kepada masyarakat bahwa dirinya tidak asal bicara tanpa pemahaman dan kebenaran semata, tapi didarkan atas pendapat dari ulama ini. Tentu, ini sama halnya dengan penafsiran ayat Al-Qur'an yang mana kita hanya berusaha menjelaskan kepada masyarakat sebatas pemikiran dari mufassir yang kemudian kita korelasikan/hubungkan dengan problematika di tengah masyarakat untuk selanjutnya memecahkan permasalahan tersebut.

Sebelumnya penulis telah menelusuri beberapa jurnal mengenai konflik umat beragama dalam kacamata sosiologis sebagai acuan dalam penulisan jurnal kali ini, yakni contohnya penelitian oleh Eman Surachman dengan judul "Dimensi Teologis dan Sosiologis Dalam Relasi Antar Umat Beragama" dalam hasil penelitiannya ia menempatkan bahwa relasi antar umat beragama dipengaruhi juga oleh faktor politik. Oleh karena itu, menurutnya apabila di kemudian terdapat konflik antar umat beragama dapat diselesaikan dengan melihat dari sisi atau dimensi baik itu teologis maupun sosiologis disamping dari dimensi politis sebab hal inilah yang kemungkinan akan dapat menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi.⁵ Eman juga menyimpulkan bahwasanya untuk mampu mewujudkan relasi agama yang baik perlunya ada ruang dialog agama bahkan kalau bisa dilakukan secara intensif. Seperti halnya permasalahan sosial diantaranya kenakalan remaja, narkoba, kerusakan, kemiskinan, kebijak-kebijakan Pemerintah terhadap masyarakat dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada akhir kesimpulan dijelaskan pula bahwa dialog ini hanyalah menyangkut problem sosial masyarakat saja tidak untuk masalah teologi atau keyakinan sebab itu merupakan persoalan keimanan yang tentunya dikembalikan pada diri mereka masing-masing.

Penelusuran selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Surni Kadir, Nuranisa, Asnidar, dan Afdal Zainal dengan judul "Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili" yang dalam abstraknya menjelaskan bahwa terdapat dua aspek yang perlu kita perhatikan agar kerukunan sosial antar penganut kepercayaan selalu dapat terjaga, dinamis, serta kondusif dan tidak terjadi perpecahan terlebih sampai pada tingkat disintegrasi bangsa. Aspek tersebut adalah agama dan kebudayaan yang tentunya tidak akan pernah terpisahkan sebab keduanya saling berkaitan dan berpengaruh. Agama merupakan pedoman hidup dari Tuhan agar hamba-Nya dapat meniti kehidupan yang baik. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari olah cipta, rasa, serta karya yang diberikan oleh Tuhan. Agama mempengaruhi kebudayaan sebab ia haruslah tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariat agama sebab merupakan anugerah dari Tuhan sedangkan kebudayaan selalu mengalami perubahan yang dapat berimplikasi akan kemurnian nilai ajaran agama akibat berlainan penafsirannya. Maka, keduanya haruslah saling mengikat jika ketentuan agama bentuknya ialah mutlak, maka kebudayaan haruslah mengikuti ketentuan syariat itu. Tetapi, akan sedikit sulit rasanya sebab kita kita hidup dalam keragaman agama maka ragam pula budaya yang ada. Oleh karena itu,

⁵ Eman Surachman, Dimensi Teologis dan Sosiologis dalam Relasi Antar Umat Beragama, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1, 2010. hal. 26

persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa Indonesia yang telah diperjuangkan dan dilestarikan oleh nenek moyang kita agar terus kita jaga agar tidak terjadi perpecahan akan ketatanegaraan kita.⁶

Dengan beberapa penelusuran terkait dengan tema yang penulis bahas pada jurnal kali ini setidaknya ada beberapa catatan penting sebagai pengetahuan dalam mengidentifikasi konflik umat beragama dengan sudut pandang sosiologi yakni perlunya ruang lingkup terbuka untuk para penganut agama agar mampu mengetahui setidaknya bagaimana perspektif mereka terhadap kasus yang ada pada masyarakat. Dialog jangan hanya diartikan bahwa pembahasannya hanya untuk memperkuat keyakinannya semata tapi usahakan untuk berdialog pada kasus sosial yang terjadi. Urusan keyakinan dikembalikan kepada diri sendiri karena sampai saat ini masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa dialog antar umat beragama sebatas urusan teologi semata. Selanjutnya, konflik antar umat beragama di Indonesia salah satu sebabnya bisa dikatakan adanya masyarakat Indonesia yang heterogen akan SARA menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Agama bisa dikatakan sebagai ujung tombak yang akan selalu membawa ekornya kemanapun dia meluncur. Aspek ini membawa kita akan pentingnya korelasi antara agama dan kebudayaan yakni bagaimana di negara Indonesia yang beragam agar keduanya tidak saling bersimpangan atau terpecah belah.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Sosiologi

Asal kata dari sosiologi adalah "social" dan "logos". Social yang berarti kawan atau teman dan logos ialah ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan kajian atau studi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (human relationship).⁷ Sosiologi nantinya akan merambat dalam beberapa bidang diantaranya pendidikan, agama, dan sebagainya. Sosiologi adalah mengkaji masyarakat dan tingkah laku manusia.⁸ Istilah sosiologi dikemukakan oleh seorang moralis, ahli filsuf bahkan sosiolog yakni Auguste Comte berkebangsaan Perancis. Ia mengenalkannya dalam sebuah buku yang berjudul "Cours de Philosophie Positive".⁹ Jika dilihat dalam sejarahnya sosiologi menjadi ilmu (seiring berkembangnya waktu) yang tergolong muda. Munculnya sosiologi menunggu adanya ilmu-ilmu lainnya yang kemudian menyatukan dalam sebuah satu kesatuan, inilah menurut pendapat Comte.¹⁰

Awalnya sosiologi tergolong cabang filsafat Islam yang seiring berjalanya waktu dalam proses lambat yakni di akhir abad ke-19 akhirnya berdiri sendiri menjadi suatu ilmu. Di tengah abad 19 inilah terjadi perubahan besar yang telah mewarnai identitas dari sosiologi. Emile Durkheim (1858-1917) merupakan tokoh berkebangsaan Perancis yang memberikan pengaruh terhadap sosiologi.¹¹ Durkheim membentuk teori-teori yang sifatnya sosiologis untuk mengetahui gejala-gejala secara empiris.¹² Ketertarikannya akan solidaritas membuatnya ingin tahu mengenai prinsip apakah yang mampu menyatukan anggota masyarakat. Prinsip yang dirinya nyatakan adalah bahwa agama bukanlah ilusi, tetapi haruslah memiliki fungsi serta merupakan suatu fakta sosial yang diindetikan dan memiliki kepentingan sosial. Dewa, jiwa, nafas kesemuanya berasal dari pengalaman manusia atas keagungan golongan sosial dan merupakan konsep dasar yang dihubungkan. Sebagaimana kita ketahui bahwa sejak abad pencerahan yakni abad ke-17 sampai 19, merupakan era kebangkitan rasional, empirisme, dan juga majunya teknologi dan sains di dunia Barat dengan adanya

⁶Surni Kadir, Nuranisa, dkk, Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili, Jurnal Kependidikan dan Keislaman, Vol. 15, No. 2, 2020. hal. 84

⁷Binti Maunah, Sosiologi Pendidikan, (Yogyakarta: Media Akademia, 2016), hal. 3

⁸Ageis Tyas Yunis, Binti Maunah, Latar Belakang Munculnya Serta Tujuan Mempelajaran Sosiologi Pendidikan Islam, JUPSHU: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum, [file:///C:/Users/User/Downloads/4445-Article%20Text-10787-1-10-20230526%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/4445-Article%20Text-10787-1-10-20230526%20(1).pdf) (diakses 21 April 2024, Pukul 21.26 WIB)

⁹J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 4

¹⁰Veeger.K, Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi, (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 26

¹¹Ahmad Sugiri, Sosiologi dalam Perspektif Sejarah, Jurnal Tsaqofah, Vol. 6, No. 1, 2008., hal. 4

¹²Soedjono Dirdjosisworo, Asas-Asas Sosiologi, (Bandung: Arico, 1985), hal. 31

tulisan-tulisan dari para filsuf baik Perancis, Belanda, Jerman, dan lain sebagainya, contohnya Maritain.¹³ Saat itu terjadi Renaissance, yakni zaman dimana beralihnya akhir dari abad pertengahan ke zaman modern. Ditandai dengan kebebasan dalam berfikir (akal rasional) terlebih dalam bidang ilmu pengetahuan, pengaruh dari Gereja Katholik Roma berkurang, adanya penemuan karya baru yang berkaitan dengan sisi humanisme.¹⁴

Sepanjang abad ke-18 M terjadi revolusioner besar-besaran dikawasan Eropa yang mengubah struktur dan tatanan masyarakat secara cepat. Peristiwa ini paling jelas terjadi ketika revolusioner di Amerika Serikat yang membuat gejolak para ilmuwan untuk secepatnya menganalisis perubahan masyarakat tersebut. Abad ke-19 merupakan era dimana mereka para ilmuwan menyadari akan pentingnya secara khusus terkait kondisi serta perubahan sosial. Ciri-ciri hakiki dalam suatu peradaban manusia dianalisis agar menghasilkan sebuah teori dengan membandingkannya dari masa-masa. Pernyataan mengenai sosiologi diantaranya, sosiologi adalah ilmu sosial karena yang dipelajarinya adalah ilmu sosial gejala masyarakat, suatu disiplin ilmu normatif, bukan suatu disiplin ilmu disiplin kategoris yang membatasi diri pada peristiwa terkini dan bukan apa yang terjadi atau seharusnya terjadi. Selain itu juga, sosiologi adalah ilmu murni dan ilmu terapan yang bersifat abstrak dan bukan ilmu konkrit. Artinya, hal ini memprihatinkan adalah bentuk dan pola kejadian dalam masyarakat secara keseluruhan komprehensif, bukan hanya acara itu sendiri. Sosiologi adalah ilmu empiris dan ilmiah rasional yang berkaitan dengan penggunaan metodenya serta merupakan ilmu umum, makna sosiologi memiliki gejala-gejala umum yang ada di dalamnya interaksi antar manusia dan aspek kehidupan manusia.¹⁵ Sedangkan yang dibahas adalah sosiologi adalah tentang bentuk kerjasama dan persaingan atau mengenai konflik yang terjadi dan lain sebagainya.¹⁶

Kemudian, sosiologi memiliki beberapa ciri utama diantaranya; a) bersifat empiris artinya observasi merupakan suatu hal yang mendasar dalam ilmu pengetahuan yang hasilnya merupakan kenyataan (akal sehat) dan bukan sifatnya spekulatif atau menduga-duga, atau dengan kata lain fenomena yang terjadi itu berdasarkan penemuan atas teori; b) teoritis, artinya hasil pengamatan dalam sebuah ilmu pengetahuan disusun secara abstraksi yang dapat menjelaskan peristiwa atau fenomena tersebut agar diketahui sebab dan akibat sehingga menjadi teori; c) kumulatif berarti susunannya merupakan perbaikan, perluasan ataupun penguatan teori-teori lama, atau jelasnya teori yang sudah ada sebelumnya dapat digunakan untuk membentuk kesimpulan yang baru; d) nonetis yang berarti tidak menonjol akan persoalan baik buruknya masalah, akan tetapi lebih kepada memperjelas dari suatu permasalahan. Kemudian mengenai sudut pandang dari sosiologi dibagi menjadi dua, yakni; 1) Melihat hal umum dari sekumpulan fenomena yang spesifik (seeing the general in the particular), artinya sosiolog mencari pola yang umum dari perilaku orang-orang tertentu meskipun setiap individu itu unik; 2) Melihat hal yang asing dari fenomena yang umum dikenal (seeing the strange in the familiar), artinya hal ini mendorong kita agar selalu mencari keunikan dengan fenomena yang umum atau sering kita jumpai.

2.2 Defenisi dan Teori Sosiologi Menurut Para Ahli

Sedangkan dalam pengertian sosiologi menurut para tokoh ilmu sosiologi sendiri mendefinisikan yakni;¹⁷

- Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan sosiologi mempelajari mengenai struktur sosial dan proses-prosesnya diantaranya perubahan sosial yang termasuk dalam ilmu kemasyarakatan.
- Waren dan Rouncek memberikan definisi sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari terkait hubungan manusia dengan kelompok sosial.
- Soerjono Soekanto berpendapat bahwa sosiologi berusaha mencari pengertian umum, empiris, rasional yang sifatnya umum dan merupakan ilmu kategoris, abstrak, dan murni.

¹³Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010)., hal. 1

¹⁴Gracia Carolina, *Memahami Zaman Renaissance atau Renaisans, Sejarah dan Latar Belakangnya: Materi Sejarah Kelas 11*, <https://www.zenius.net/blog/zaman-renaissance-renaisans> (diakses 21 April 2024, Pukul 21.53 WIB)

¹⁵Binti Maunah, *Sosiologi pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia. t.t.), hal. 5

¹⁶Nofia Angela, Modul Sosiologi I: Universitas Esa Unggul, https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/45992/mod_resource/content/2/Modul+1+Sosiologi+FIX.pdf (diakses 21 April 2024, Pukul 21.16 WIB)

¹⁷Ibid, (Diakses 22 April 2024, Pukul 08.04 WIB)

Selain para tokoh tersebut, terdapat juga beberapa ahli sosiologi yang memberikan gagasannya mengenai teori-teori dalam sosiologi, diantaranya;

- a. Auguste Comte (teori positivisme), berpahaman bahwa masyarakat merupakan bagian dari alam yang mana untuk huku-hukum sosial diperlukan penelitian empiris. Dalam hal ini indera merupakan hal yang sangat penting ketika mendapatkan pengetahuan, akan tetapi juga harus dipertajam menggunakan alat bantu lainya serta dikuatkan dengan eksperimen.¹⁸
- b. Herbert Spencer (teori evolusi sosial), menyatakan bahwa masyarakat mengalami evolusi dari awalnya merupakan primitif menjadi industri. Karena manusia merupakan organisme, mereka berevolusi sendiri terlepas dari kemauan dan tanggung jawabnya di bawah suatu hukum.
- c. Emile Durkheim (pendekatan kolektivis), mengatakan bahwa masyarakat primitif memiliki ikatan moral dan hubungan kuat yang menyatukannya (solidaritas mekanik) sedangkan masyarakat modern, hal tersebut menurun karena rumitnya pembagian kerja dan saling ketergantungan (solidaritas organik). Durkheim juga menemukan pengaruh faktor sosial dengan bunuh diri. Diantara yakni terdapat empat tipe pelaku bunuh diri yaitu egoistik¹⁹, altruistik²⁰, anomik²¹, serta fatalistik.²²
- d. Karl Marx (kapitalisme), dirinya berpendapat bahwa kekayaan dan kekuasaan yang ada itu tidak terdistribusikan merata dalam masyarakat sehingga membuat adanya golongan penguasa sebab memiliki alat produksi dan buruh menjadi wilayah eksploitasinya.

Sementara sosiologi yang merupakan ilmu mengkaji masyarakat tetapi tetap saja membutuhkan unsur ilmu-ilmu lainya sehingga dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Memang pada umumnya sosiologi berbicara mengenai masyarakat dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Tetapi agar jelas perlu dibuat perbandingan dengan ilmu sosial lainya, diantaranya; a) ilmu ekonomi, bagaimana produksi, distribusi, dan memasarkan barang maupun jasa menjadi kajian umum yang ada dalam ilmu ini. Akan tetapi sosiologi akan mempelajari tentang stratifikasi ekonomi seseorang yakni melalui pengelompokan atas golongan atas, menengah, atau bawah; b) ilmu politik, pembahasannya menyangkut hal seperti kebijaksanaan, ketatanegaraan, keputusan, pembagian, dan lain sebagainya. Dalam hal ini sosiologi akan mempelajari mengenai latar belakang, pola maupun susunan kehidupan masyarakat baik dari kelompok maupun golongan sebagai pengaruh pengambilan keputusan maupun kebijakan dalam ilmu politik.²³

Sosiologi membantu kita memahami pola interaksi dan kontrol sosial. Pemahaman tersebut diantaranya adalah norma, aturan, maupun keyakinan dalam suatu masyarakat. Salah satu halnya konflik antar budaya maupun agama yang terjadi. Sikap tanggap, kritis, dan rasional terhadap kenyataan sosial masyarakat merupakan sifat dari sosiologi sehingga dengan begitu kita dapat memahami dan mengambil mana tindakan maupun sikap yang tepat dari berbagai kenyataan sosial termasuk polemik yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Sebab kekeliruan dalam pemecahan masalah akan berdampak pada perpecahan yang berkepanjangan, jadi tujuan dengan adanya identifikasi masalah itu setidaknya merupakan tonggak awal kita dalam memecahkan kasus tersebut secara benar sebab terarah. Artinya kasus dalam masyarakat tidak boleh asal-asalan ketika akan menuntaskannya tetapi perlu cara yang sistematis agar mencegah kesalahan penyelesaiannya. Untuk itulah sosiologi dibutuhkan agar dapat memecahkan persoalan tersebut dengan cara yang sistematis dan teoretis, serta empiris

3. METODE

Metode yang digunakan adalah kajiankepuustakaan (library research), yakni berdasarkan persentase dan data yang dikemukakan oleh mediasosial. Sumber data tersebut diperoleh dari berbagai media, seperti halnya buku, jurnal, maupun artikel.²⁴ Penelitian yang tergolong kualitatif ini berusaha menjelaskan permasalahan dengan mendeskripsikannya tidak menggunakan angka sehingga eksperimen untuk mandapatkannya tidak diperlukan.²⁵ Walaupun begitu deskriptif-analisis

¹⁸Irham Nugraha,Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains, Jurnal Cakrawala, Vol. 9, No. 2, 2016., hal. 167

¹⁹Bunuh diri yang dilakukan sebab merasa kepentingan sendiri lebih tinggi dibandingkan kesatuan sosialnya yang menurut Durkheim ini terjadi akibat individualistik yang berlebihan

²⁰ Kebalikan dari tipe egoistik, bunuh diri ini terjadi karena anggapan seseorang bahwa kepentingan masyarakatlah yang lebih tinggi daripada pribadi. Misalnya di Jepang pernah terjadi ritual bunuh diri seseorang sebab dirinya telah membuat aib bagi kelompok masyarakat sekitar

²¹Ini terjadi akibat tidak tahu bagaimana masa depannya, yakni tidak terarah karena tidak ada aturan yang mengikatnya. Contohnya adalah seseorang yang kehilangan tujuan, norma, ataupun cita-citanya.

²²Erwanto, Empat Tipe Bunuh Diri Menurut Emile Durkheim, <https://sumsel.tribunnews.com/2018/10/24/empat-tipe-bunuh-diri-menurut-emile-durkheim> (diakses 22 April 2024, Pukul 09.24 WIB)

²³Gusti Made Suhartana, Kajian Ilmu Politik, Jurnal Ilmiah Sosial, Vol. 2, No. 2, 2016., hal. 118

²⁴Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 63

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 15

juga digunakan dalam penelitian kali ini sehingga analisis penulis ada di dalamnya. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif ini bersifat abstrak, bukan konkret.²⁶ Dalam penelitian ini langkah awalnya adalah dengan mencari sumber referensi dari berbagai jurnal yang kemudian dihubungkan untuk menentukan korelasi antar sumber data tersebut. Pada dasarnya penulis hanya ingin menyimpulkan berbagai data kemudian menyimpulkannya setelahnya barulah diberikan pernyataan oleh penulis dengan berdasarkan observasi (pengamatan) secara langsung yang dilakukan oleh penulis terhadap penganut agama lain. Itulah mengapa pada akhir nantinya terdapat sedikit pernyataan dari hasil observasi tersebut yang nantinya menjadi penguat atas teori yang ada yakni bahwa faktor pemahaman agama masih menjadi salah satu tingkatan teratas akan penyebab konflik antar agama masih terjadi. Kekeliruan, ketidaktahuan, sikap egoisme dan hal lainnya menjadi konstruktif akan faktor tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sosiologi Agama

Studi atau kajian sosiologi adalah manusia (multidimensi) namun aspek yang dipelajari adalah masyarakatnya yakni terkait hubungan manusia dengan manusia lainnya serta menganalisis proses sebab-akibat yang ditimbulkan. Astrid S. Susanto membagi objek kajian sosiologi menjadi dua, yakni objek materi yakni manusia dan kehidupan sosialnya serta gejala sebab-akibat dari proses terjalinnya hubungan antar manusia, termasuk contohnya masyarakat agama²⁷. Aspek-aspek yang dilihat di dalamnya diantaranya; a) struktur sosial yang meliputi stratifikasi, kelompok, institusi, dan lain sebagainya; b) fungsi sosialnya baik manifest maupun laten, serta aspek dan konsekuensinya dari perubahan sosial; c) pengaruh dari masyarakat agama baik itu dari agamanya sendiri (internal) maupun dari masyarakat luar (eksternal).²⁸ Objek kedua adalah formal, yakni pengertian terhadap lingkungan kehidupan sosial, peningkatan kerjasama dan kehidupan harmonis. Dalam kata lain adalah epistemologi, contohnya ketika berbicara sosiologi agama maka pendekatan epistemologi itulah yang digunakan sebagai pendekatannya.²⁹ Yakni mengandung pertanyaan bagaimana dan sejauh mana nilai-nilai agama berperan atas kerja sistem sosial masyarakat dan eksistensinya.³⁰

Fungsi sosial terbagi atas manifest dan laten secara sosiologis, yakni fungsi manifest lebih menekankan pada tujuan apa saja yang ingin atau akan dicapai oleh para pelaku-pelaku agama. Sedangkan fungsi laten ialah fungsi yang tidak diketahui oleh pelakunya dan bersifat tersembunyi atau bisa dikatakan ini hanya sekedar sampingan semata bukan merupakan fokus tujuan utama. Dalam sosiologi hanya fungsi laten saja yang akan dimaksudkan dan di fokuskan dalam kajian sosiologi. Menurut Emile Durkhem institusi masyarakat sajalah yang hanya bisa dikaitkan dengan agama sebab agama menjadi jawaban atas kasus yang bersifat sosial. "Satu solidaritas keyakinan dan praktek dihubungkan terhadap hal yang suci" yang maksudnya ialah menyangkut hal rahasia maupun terlarang yakni antara keyakinan dan praktek. Imaginasi dan pikiran (rasional) menjadi unsur-unsur yang ada di dalam keyakinan sedangkan jalanya perbuatan atau perwujudan atas pemikiran tersebut merupakan prakteknya.³¹

Setidaknya di dalam sosiologi agama salah satu aspek yang akan dibicarakan di dalamnya adalah mengenai agama dalam perwujudan sosial. Sosiologi agama merupakan cabang dari ilmu sosiologi umum guna mencapai keterangan secara ilmiah mengenai masyarakat agama yang didapatkan secara sosiologis demi masyarakat luas atau umat agama itu sendiri. Fungsi sosiologis tersebut yakni mengenai pengetahuan kita terhadap pola interaksi, kontrol, serta pengendalian umat beragama terhadap keberagaman yang ada di dalamnya termasuk pemahaman baik itu norma, keyakinan, nilai luhur agama dan lain sebagainya. Jika kita ingat dan mengetahui mengenai ciri dari sosiologi itu sendiri, yakni ciri nonetis yang berarti tidak memandang baik buruknya persoalan melainkan berusaha mengidentifikasi terkait sebab-akibat persoalan itu ada, maka begitupun dalam sosiologi agama. Ia akan berusaha mengidentifikasi konflik yang ada dalam struktur masyarakat agama untuk mengetahui sebab kemunculannya dan akibat apa yang ditimbulkan oleh konflik tersebut. Dengan adanya identifikasi tersebut, maka seseorang akan dengan mudah menemukan resolusi dan solusi atas jawaban dari penyelesaian itu sebab dalam memecahkan permasalahan seseorang harus tahu terlebih dahulu kasusnya agar problem solving sesuai

²⁶Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016)., hal. 64

²⁷Menurut Hendropuspito bahwa masyarakat agama merupakan persekutuan hidup yang unsur konstitutif utamanya ialah nilai religius dalam lingkup terbatas maupun luas. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)., hal. 8-9

²⁸Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Program Studi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020)., hal. 9-10

²⁹Agus Machfud Fauzi, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2007)., hal. 6

³⁰Ibid., hal. 9

³¹Mei Noviana, *Relevansi Sosiologi Agama dalam Menghadapi Intoleransi Umat Beragama di Indonesia*, <file:///C:/Users/User/Downloads/RELEVANSI%20SOSIOLOGI%20AGAMA%20DALAM%20MENGHADAPI%20INTOLERANSI%20UMAT%20BERAGAMA%20DI%20INDONESIA.pdf> (diakses 2 Mei 2024, Pukul 14.42 WIB)

dengan konteksnya sehingga tidak menimbulkan kesalahan yang berakibat pada perpecahan dan permusuhan yang berkepanjangan.

4.2 Kajian Sosiologi Terhadap Konflik Sosial Umat Beragama

Sebelumnya ada beberapa orang yang mengatakan mungkinkah kita sebagai masyarakat Indonesia khususnya dengan keragaman agama mampu untuk dapat bersaudara?. Walaupun merupakan pernyataan yang sudah tentu jawabannya, namun tentu inilah yang menjadi dasar utama sebelum kita mengkaji lebih dalam mengenai konflik. Tentu, jawabannya adalah bisa secara teoretis. Kalangan sosiolog meyakini bahwa masyarakat yang berlainan agama (heterogen) akan mampu bersaudara atau menjalin hubungan sosial apabila mereka memiliki modal yakni social capital dengan intinya adalah trust atau kepercayaan. Adanya kepercayaan inilah yang nantinya akan dapat menimbulkan kelekatan sosial diantara orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda.³² Maka kepercayaan ini hanya akan terbentuk apabila diantara pemeluk agama menjalin interaksi dan komunikasi sosial. Namun, jika tidak akan menjadi sebuah keniscayaan bahwa kepercayaan itu tidak akan pernah ada yang menyebabkan persaudaraan tidak akan terjalin bahkan akan sering menimbulkan konflik.

Dalam hal ini, sosiologi agama merujuk pada analisa sistematis dengan penggunaan metodologi dan konsep sosiologi terhadap fenomena agama.³³ Tujuan adanya sosiologi agama sendiri yakni agar keterangan-keterangan ilmiah dalam masyarakat tercapai dengan basis agama secara khusus.³⁴ Konflik sosial³⁵ yang terjadi ditengah masyarakat antar umat agama merupakan suatu hal yang timbul dari adanya hubungan antara individu maupun kelompok dari pemeluk agama yang dilanjutkan dengan kekerasan, penindasan, maupun ancaman. Sebelum mengetahui lebih lanjut atas konflik sosial antar umat beragama, setidaknya kita harus mengetahui terlebih dahulu apa fungsi agama sebenarnya berikut diantaranya;

- a. Agama sebagai faktor integrasi
Fungsi inilah yang mengikat dan menyatukan manusia dalam suatu kelompok yang disebut sebagai "identitas agama". Di dalamnya terdapat pembinaan akan rasa solidaritas, kekeluargaan, persaudaraan, serta kepedulian dan tanggungjawab terhadap sesama.
- b. Agama sebagai faktor disintegrasi
Disamping sebagai faktor integrasi (menyatukan) agama juga dapat memiliki fungsi memisahkan. Namun, memang hal ini tidak dimaknai negatif sebab ini berarti adanya dorongan teologis untuk mengikat mereka yang masuk dalam sebuah identitas agama agar melakukan ritual atau ibadah sesuai dengan yang dianutnya serta memisahkan dari ajaran, pengaruh serta peribadahan agama lainnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga ini bisa menimbulkan konflik yakni munculnya sifat egosime yang menyatakan bahwa agama yang dianutnya lebih unggul dari lainnya.
- c. Agama penguat faktor nilai sosial
Dengan adanya agama maka segala sikap dan perbuatan kita diatur dalam suatu syariat atau ketentuan hukum menurut ajaran yang dianutnya. Jadi, nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat maka agama akan menentukan apakah itu bertentangan dengan ketentuan agama atau tidak. Jika benar bertentangan dan agama melarangnya maka nilai-nilai tersebut harus dihentikan dalam kehidupan masyarakat.
Kehidupan harmonis dan rukun sebenarnya sudah selalu diajarkan oleh para pemuka agama untuk dapat menghormati dan bersikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan seseorang akan Sang Pencipta. Namun, nyatanya konflik atau polemik antar agama terus terjadi secara bergilir dan bahkan tidak ada habisnya. Banyak anggapan penyebab atas konflik ini ialah sikap mengunggulkan dan merendahkan akan akidah atau keyakinan seseorang terhadap lain agama atau kepercayaan sehingga mereka mendoktrin agar memiliki kesamaan agama sesuai yang dianutnya.

Kajian sosiologi yang telah ada menyatakan beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya konflik antar pemeluk agama. Diantaranya permasalahan mayoritas dan minoritas pemeluk agama, pemahaman dan perbedaan suku atau ras serta tingkat kebudayaan masyarakat suatu agama.³⁶ Akan tetapi fakta bahwa keyakinan yang dianut menjadi faktor utama dan masih hingga sekarang memang sudah tidak bisa dipungkiri lagi pernyataanya karena telah terjadi sejak masa lalu hingga

³²Eman Surachman, Dimensi Teologis dan Sosiologis dalam Relasi Antar Umat Beragama, Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 6, No. 1, 2010., hal. 25

³³Hartini, G. Kartasoepotra, Kamus Sosiologi dan Kependudukan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)., hal. 397

³⁴Yusuf Wibisono, Sosiologi Agama, (Bandung: Program Studi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020)., hal. 6

³⁵Konflik sosial ialah benturan yang terjadi diantara masyarakat akibat interaksi dan hubungan yang terjalin yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan maupun pemahaman. Agung Tri Haryanta, Eko Sujatmiko, Kamus Sosiologi, (Surakarta, Aksara Sinergi Media, 2012)., hal. 120

³⁶Hendropuspito, Sosiologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)., hal. 151

sekarang.³⁷ Misalnya saja adalah konflik antara Islam dan Kristen yakni Perang Salib, pertikaian antara Muslim dengan Kristen di Ambon, hingga pertikaian antara Israel dan Palestina yang rasanya tidak ada akhir atau ujungnya. Meskipun faktor perbedaan tingkat kebudayaan dan suku maupun ras juga andil menciptakan pertikaian ini, namun masalah perbandingan agama yakni membandingkan antara agama satu dengan agama lainnya juga bisa masuk dalam kategori faktor konflik umat beragama. Memang tidak ada salahnya perbandingan agama dilakukan karena banyak yang telah meneliti dan mengkajinya. Akan tetapi yang justru memunculkan konflik adalah kepada pembacanya kadangkala tidak memahami secara detail dan mendalam kemudian mengutarakan pernyataan yang sedikit ia ketahui yang pada akhirnya menimbulkan pertikaian. Sebab eksklusifisme keberagaman akan semakin meningkat apabila pemahamannya menurun.³⁸

Perbandingan agama umumnya hanya sebatas wacana saja yang mana ketika memberikan penilaian seseorang justru mengunggulkan dan menganggap agama atau keyakinan merekalah yang benar tentunya dengan pernyataan yang mendukungnya dan mengabaikan agama lawan terlebih menjatuhkannya. Agama yang dianut menjadi sumber atau patokan (reference) untuk melawan agama lain. Begitupun sebaliknya agama lawan juga akan menganggap keyakinan yang dianutnya menjadi suatu hal yang benar dan menjatuhkan agama lainnya. Maka dengan realitas seperti itulah dapat kita pahami bahwa pertikaian semacam ini merupakan wujud dari kesalahpahaman, dugaan, dan argumentasi yang keliru ditambah emosi tinggi.³⁹ Sebab inilah yang setidaknya penulis ingin ungkakan bahwasanya membangun interaksi komunikasi antar penganut agama sangatlah perlu dilakukan. Jangan jadikan dialog antar agama mempunyai kesan yang negatif yakni mampu mempengaruhi penganut lainnya agar mengikuti agama sesuai dengan yang diyakininya sehingga tidak jarang konflik muncul ditengah-tengah kita. Jadi, hanya konsep mengunggulkan dan sebatas menegaskan saja dengan melawan untuk merendahkan penganut lainnya yang nanti pada akhirnya ditentukan siapa yang menang dan kalah. Tapi cobalah untuk membuka ruang dialog ataupun diskusi terhadap isu-isu sosial kontemporer yang terjadi pada masyarakat. Bukan berarti dialog akan teologi tidak diperbolehkan, tetapi perlu penjelasan dan edukasi kepada masyarakat makna dialog itu terbuka luas untuk tema apapun antar agama. Karena sepanjang penelitian yang penulis amati rata-rata para penganut agama enggan untuk membuka maupun melakukan dialog/diskusi terhadap penganut agama lainnya dengan anggapan keimanan kita akan berpindah kepada agama lawan bicara kita atau sebaliknya yang tentunya merusak akidah dan keimanan sendiri.

Jika kita hubungan dengan sosiologi agama yang berusaha menetralkan emosi apabila terdapat konflik antar penganut agama, maka kita perlu ketahui mengenai ciri sosiologi yakni nonetis. Sosiologi dalam agama tidak melihat apakah agama itu baik atau tidak, benar atau salah, ataupun melihat dari sisi aspek lainnya sehingga membandingkan antar agama. Tetapi sosiologi tidak melihat hal demikian namun dilihat dari identifikasi permasalahannya terlebih dahulu sebab sosiologi tidak memandang bagaimana beribadah dalam agama tertentu atau diukur dari segi ketaatan akan perintah terhadap Tuhan. Sosiologi menekankan pada kehidupan umat beragama yang seperti apa yang dapat menghambat atau mengembangkan kehidupan dalam ranah masyarakat. Jadi, perilaku umat agamalah yang diteliti sehingga setelah identifikasi permasalahan diketahui selanjutnya akan dilakukan telaah untuk kemudian dicari solusinya. Beberapa hari lalu penulis mengikuti kegiatan "Training on Climate Justice" di GKJTU Salatiga dimana kita bahas mengenai keadilan iklim. Setidaknya ada tiga agama di dalamnya yakni, Islam, Buddha, dan Kristen dari pihak GKJTU sendiri. Di sela istirahat penulis sendiri menyempatkan untuk berdialog kepada peserta yang beragama Buddha. Disitulah kita bisa merasakan bahwa menyenangkan untuk membuka ruang diskusi dengan mereka walaupun kita juga menyinggung mengenai keyakinan tapi itu tidak menjadi masalah karena saling menghargai dan menghormati kepercayaan yang berbeda. Mungkin dilihat dari peristiwa tersebut konflik antar umat beragama umumnya masih didominasi karena pemahaman agama salah satunya sifat fanatik akan agamanya.

Jika kita Muslim tidak masalah kita mengakui agama kitalah yang benar, tapi bukan berarti merendahkan agama lainnya itu diperbolehkan terlebih mengujar kebencian. Sebab bukankah kita diberikan kebebasan dalam beragama, dalam Islam sendiri tidak ada paksaan dalam agama maka berusaha untuk bisa menerima keragaman yang ada karena semuanya merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Selain itu juga ada satu hal yang perlu kita ketahui yakni seluruh agama mengajarkan kepada umatnya agar berbuat kebaikan terhadap sesama. Dalam hal ini upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam penyelesaian konflik antar umat agama yakni melalui pemuka agama. Beliau inilah yang mempunyai kewajiban untuk mendidik dan mengajarkan agar para pemeluk agama bertindak sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan-ketentuan dari Tuhanya. Sosiolog agama juga memiliki peran penting untuk membantu pemuka agama dalam menyelesaikan konflik antar pemeluk agama diantaranya memberikan pengendalian, kontrol, memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai atau norma agama dengan mengkaitkannya terhadap konflik yang dialami yakni dengan memahaminya melalui sosiologi agama. Maka dengan begitu penyelesaian masalah tidak hanya berdasarkan jawaban sepiantas yang masih dipertanyakan, namun dengan

³⁷Muhammad Amin, *Konflik Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., hal. 2

³⁸Abdul Aziz, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusifitas Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013)., hal. 137

³⁹Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)., hal. 152

dilihat melalui kacamata sosiologi maka jawaban tersebut akan lebih dapat terjamin karena dibuktikan secara empiris, disusun secara teoretis tentunya memberikan nilai lebih dalam memecahkan problematika ditengah umat beragama.

4.3 Stereotip dalam Kajian Sosiologi

Sosiologi menganalisis hubungan antar masyarakat salah satunya dengan dimensi sikap. Umumnya sikap seseorang terdiri atas dua bentuk; memihak atau menentang, mendukung atau tidak mendukung, dan benci atau suka.⁴⁰ Hal ini dapat kita lihat dengan sikap pemeluk agama terhadap agama lainnya. Misalkan bagaimana sikap Muslim terhadap Kristen dan sebaliknya. Kemudian prasangka apa yang ada dalam pikiran pemeluk agama terhadap agama yang berbeda. Memang jika kita lihat prasangka sering dimaknai dengan hal negatif dengan ciri yang tidak baik⁴¹ karena sifatnya hanya dugaan tanpa bukti tertentu (melihat, menyelidiki) sendiri⁴². Kemudian stereotip dalam kajian sosiologi merupakan citra ataupun gambaran kaku tanpa memperhatikan gambaran dari budaya atau kelompok tersebut. Stereotip⁴³ dibagi atas dua kategori yakni positif dan negatif. Misalnya dalam hal pemeluk agama orang Islam menganggap orang Kristen melalui missionaris untuk mengkristenkan orang-orang Islam, dan sebaliknya orang Islam berusaha mengislamkan orang-orang Kristen. Bahkan terdapat pendapat bahwa kedua agama ini tidak akan pernah damai ketika hidup berdampingan. Sebab pemahaman orang-orang Kristen di Barat bahwa Islam terkenal dengan kekerasannya sehingga tidak mungkin mereka mau menciptakan kedamaian dan menjalin hubungan baik dengan tetangganya. Sedangkan umat Islam kerap berpandangan bahwa orang Kristen gemar melakukan kristenisasi dan memiliki kebiasaan berhubungan seks dan minum khamr dilihat dari budaya Amerika.

Namun, stereotip ini tentunya bertentangan dengan ciri dari sosiologi yakni empiris dan rasional karena tidak berdasarkan kebenaran yang dapat dibuktikan. Misalnya saja ketika kita mengatakan umat Kristen dikenal sebagai orang yang suka minum khamr dan seks apakah itu benar atau salah. Memang kebanyakan orang memandang merupakan sebuah kebenaran didasarkan atas realita yang sering mereka lihat dilapangan. Tapi, kalau kita berusaha meneliti ternyata hasilnya tidak semua umat Kristen seperti yang disebutkan suka minum khamr, dan seks. Dasar utamanya adalah mereka terbagi atas beberapa golongan, yakni diantaranya ada Protestan, Katholik, Ortodoks Timur, Ortodoks Oriental, Anglikan, Asiria.⁴⁴ Salah satunya juga adalah Kristen Advent dimana di Indonesia bisa kita temukan di Jakarta yakni GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) dimana babi, minuman beralkohol, kopi, teh, termasuk juga merokok mereka larang untuk mengonsumsinya baik itu dari sisi teologisnya (ajarannya) maupun sisi kesehatan.⁴⁵ Begitupun dengan anggapan bahwasanya umat Islam suka akan kekerasan dengan bukti mereka sering melakukan perang tertuang dalam ajarannya yakni jihad fi sabilillah. Tentu, ini adalah pendapat yang sangat keliru sebab tidak adanya pemahaman dan dasar yang jelas sebab implementasi jihad dalam Islam bukan mengarah kepada cintanya Islam atas pembunuhan atau pembunuhan terhadap sesama. Akan tetapi jihad dalam Islam bukan semata-mata dilakukan tanpa ada alasan dan syarat yang dibenarkan, bahkan jihad mempunyai makna yang berbeda-beda bukan hanya terpaku akan satu pandangan saja. Terlebih kita lihat realitasnya di Indonesia walaupun dengan adanya pemeluk agama yang berbeda dan Islam mendominasi apakah kita tidak hidup damai dengan konsep toleransi. Apakah setiap hari terjadi peperangan antar umat Islam dengan agama lain, atau penindasan, pengusiran, pembunuhan terhadap kelompok yang tidak berpandangan Islam. Nah, itu semuanya merupakan bukti bahwa stereotip itu tidak bisa dijadikan pijakan dan cara pikir utama dalam sosiologi karena walaupun realitanya memang pernah terjadi tapi itu bukan merupakan perwujudan ciri dari konsep empiris dari sosiologi sendiri.

⁴⁰Agung Tri Haryanta, Eko Sujatmiko, Kamus Sosiologi, (Surakarta, Aksara Sinergi Media, 2012)., hal. 234

⁴¹Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). hal. 155

⁴²Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)., hal. 786

⁴³Stereotip ialah menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan merupakan jalan pintas melalui intuitif. Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004)., hal. 156

⁴⁴Denominasi Gereja, https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Denominasional_31989_eduNitas.htm (diakses 2 Mei 2024, Pukul 11.14 WIB)

⁴⁵Teologi Kesehatan di Balik Kristen Advent, <https://kumparan.com/kumparannews/teologi-kesehatan-di-balik-ajaran-kristen-advent-1zU44OAQ6Xo/3> (diakses 2 Mei 2024, Pukul 11.26 WIB)

5. KESIMPULAN

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang di dalamnya mengkaji masyarakat diantaranya proses sebab-akibat yang ditimbulkan atas terjalinnya hubungan dan interaksi di dalamnya serta tingkah laku manusia. Mengenai kajian sosiologi terhadap konflik sosial antar umat beragama memang telah banyak diketahui faktornya seperti perbedaan tingkat kebudayaan, suku dan ras, bahkan stereotip penganut agama terhadap agama lain serta pemahaman agama. Walaupun stereotip sendiri memiliki sisi negative dan positif akan tetapi dalam kajian sosiologi sangatlah bertentangan dengan cirinya, yakni empiris dan teoretis. Akhirnya, penulis kali ini menyimpulkan bahwa pemahaman agama yakni kekeliruan, argumentasi yang salah akibat minimnya pemahaman terhadap agama lain menjadi faktor yang perlu untuk diperhatikan sebab menimbulkan potensi besar terjadinya konflik sosial. Tentu ini dibuktikan penulis sendiri ketika berinteraksi dengan penganut agama lain bahwa kesalahpahaman dalam menjelaskan konsep agama lain karena minimnya pengetahuan menjadi alternatif terbesar menimbulkan konflik. Sikap tidak terima merendahkan dan menjatuhkan agamanya terlebih kurangnya interaksi dan konfirmasi terhadap pemahaman tersebut seakan menimbulkan polemik yang tidak akan ada akhirnya. Kita harus mampu memberikan edukasi terhadap masyarakat bahwa masyarakat Indonesia yang heterogen membuat kita harus bersikap menghormati dan menghargai apapun keberagamannya. Makna dialog antar agama sebisa mungkin untuk dapat dijelaskan karena banyak yang memandang kegiatan tersebut hanya mempunyai sisi negatif padahal dialog antar agama tidak hanya pada masalah teologi akan tetapi isu-isu dan konflik sosial di tengah masyarakat juga bisa menjadi tema dialog. Sikap fanatik terhadap agama juga perlu dihilangkan karena potensi besar disebabkan karena sikap tersebut. Kita boleh menganggap hanya agama kitalah yang paling benar tetapi bukan berarti kita mempunyai kekuasaan untuk merendahkan agama lain bahkan sampai mengutarakan ujaran kebencian. Karena pada hakikatnya seluruh agama mengajarkan kebaikan tinggal bagaimana kita menyikapinya dan bertindak sesuai dengan ketentuan maupun syariat yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

6. REFERENSI

- [1] Aziz, Abdul. 2013. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusifitas Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI)
- [2] Amin Muhammad, t.t. *Konflik Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Sosiologi dan Al-Qur'an*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- [3] Baidan, Nashruddin, Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [4] Dirdjosisworo, Soedjono. 1985. *Asas-Asas Sosiologi*, (Bandung: Arico)
- [5] G. Kartasoeptora, Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- [6] Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius)
- [7] 1994. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius)
- [8] Kadir Sumi, Nuranisa, dkk. 2020. *Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili*, *Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 15, No. 2.
- [9] K.Veeger. 1990. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, (Jakarta: Gramedia)
- [10] Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademia)
- [11] Mawardi, 2016. *Batasan Dan Aspek Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No. 2.
- [12] Made Suhartana, Gusti. 2016. *Kajian Ilmu Politik*, *Jurnal Ilmiah Sosial*, Vol. 2, No. 2.
- [13] Machfud Fauzi, Agus. 2007. *Sosiologi Agama*, (Surabaya: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya)
- [14] Naquib Al-Attas, Muhammad. 2010. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Khalif Muammar (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan)
- [15] Narwoko, J. Dwi. 2004. *Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media)
- [16] Nugraha, Irham. 2016. *Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*, *Jurnal Cakrawala*, Vol. 9, No. 2.
- [17] Parrinder, Gioffery. 1983. *World Religion From Ancient History to The Present*, (New York: Fact On File Publication)
- [18] Sudarto. 2002. *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- [19] Sugiri, Ahmad. 2008. *Sosiologi dalam Perspektif Sejarah*, *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1.
- [20] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta)
- [21] Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia)
- [22] Surachman, Eman. 2010. *Dimensi Teologis dan Sosiologis dalam Relasi Antar Umat Beragama*, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, No. 1.
- [23] Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- [24] Tri Haryanta, Agung, Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*, (Surakarta, Aksara Sinergi Media)
- [25] Tyas Yunis, Ageis, Binti Maunah, *Latar Belakang Munculnya Serta Tujuan Mempelajaran Sosiologi Pendidikan Islam*, *JUPSHU: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Hukum*, (diakses 21 April 2024, Pukul 21.26 WIB)

- [26]Wibisono, Yusuf. 2020. Sosiologi Agama, (Bandung: Program Studi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati)
- [27]Nofia Angela. Modul Sosiologi I: Universitas Esa Unggul,https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=/45992/mod_resource/content/2/Modul+1+Sosiologi+FIX.pdf (diakses 21 April 2024, Pukul 20.31 WIB)
- [28]Carolina, Gracia. Memahami Zaman Renaissance atau Renaisans, Sejarah dan Latar Belakangnya: Materi Sejarah Kelas 11,<https://www.zenius.net/blog/zaman-renaissance-renaisans> (diakses 21 April 2024, Pukul 21.53 WIB)
- [29]Erwanto, Empat Tipe Bunuh Diri Menurut Emile Durkheim,<https://sumsel.tribunnews.com/2018/10/24/empat-tipe-bunuh-diri-menurut-emile-durkheim> (diakses 22 April 2024, Pukul 09.24 WIB)
- [30]Rita Ayuningtyas, Mengulik Kembali Perjalanan Kasus Ahok, <https://www.liputan6.com/news/read/3322122/mengulik-kembali-perjalanan-kasus-ahok?page=2> (diakses 2 Mei 2024, Pukul 10.09 WIB)
- [31]Denominasi Gereja, https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Denominasional_31989_eduNitas.htm (diakses 2 Mei 2024, Pukul 11.14 WIB)
- [32]Mei Noviana, Relevansi Sosiologi Agama dalam Menghadapi Intoleransi Umat Beragama di Indonesia, <file:///C:/Users/User/Downloads/RELEVANSI%20SOSIOLOGI%20AGAMA%20DALAM%20MENGHADAPI%20INTOLERANSI%20UMAT%20BERAGAMA%20DI%20INDONESIA.pdf> (diakses 2 Mei 2024, Pukul 14.42 WIB)
- [33]Teologi Kesehatan di Balik Kristen Advent, <https://kumparan.com/kumparannews/teologi-kesehatan-di-balik-ajaran-kristen-advent-1zU44OAO6Xo/3> (diakses 2 Mei 2024, Pukul 11.26 WIB)